

## **SELF EFFICACY BERHUBUNGAN DENGAN BURNOUT PERAWAT**

**Iga Sherlyna Prihandhani\*, Nina Rismawati Hakim**

Program Studi Keperawatan, STIKES Bina Usaha Bali, Jl. Padang Luwih, Tegal Jaya, Dalung-Badung, Bali, Indonesia 80361

\*[sherlynaprihandhani@gmail.com](mailto:sherlynaprihandhani@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Perawat dalam pemberian askep dihadapkan pada beban kerja tinggi, jam kerja yang panjang dalam berbagai shift, kompetisi, kurangnya pengetahuan dan kurangnya komunikasi yang baik dengan teman sebaya atau dokter. Kondisi seperti inilah yang dapat menimbulkan rasa tertekan pada perawat, sehingga ia mudah sekali mengalami stres. Stres yang berkepanjangan akan menyebabkan perawat rentan terkena *burnout*. *Burnout* dapat dicegah dengan cara meningkatkan *self efficacy* pada diri perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Khusus Bedah BIMC Kuta. Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yang berjumlah 40 orang. Penelitian menggunakan kuesioner yang telah dinyatakan valid (0,80) dan reliabel (0,82). Hasil penelitian menunjukkan tingkat *burnout* sedang (37,5%). Tingkat *self efficacy* tinggi (87,8%). Hasil uji korelasi *Rho Spearman* menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Khusus Bedah BIMC Kuta dengan nilai p value 0,004 dengan koefisien korelasi 0,669. Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Khusus Bedah BIMC Kuta.

Kata kunci : *self efficacy*, *burnout*, perawat

## **SELF EFFICACY ASSOCIATED WITH NURSE BURNOUT**

### **ABSTRACT**

*Nurse in the provision of nursing care faced with high workload, long shift duration, competition, lack of knowledge and good communication with peers or doctor. This condition could be lead to a depressed in nurse, it was easy experienced stress. Stress prolonged would cause nurse vulnerable to burnout. Burnout can be prevented by raising self efficacy in nurse. This study aimed at finding the relation between self efficacy and burnout on nurse in BIMC Hospital for Special Surgery Kuta. The study design was cross-sectional quantitative with purposive sampling. Total samples in this study is 40 respondents. This research used questionnaire with validity score (0,80) and reliability score (0,82) . Data analysis included univariate and bivariate. The study result showed that the level of moderate burnout (37,5%). The level of severe self efficacy (87,8%). The correlation test by Rho Spearman result showed that there was significant correlation between self efficacy and burnout in BIMC Hospital for Special Surgery Kuta with p value 0,004 with coefficient correlation 0,669, obtained that there was significant between self efficacy and burnout on nurse in BIMC Hospital for Special Surgery Kuta.*

*Keywords: self efficacy, burnout, nurse*

### **PENDAHULUAN**

Perawat dalam praktik sehari-hari mereka menghadapi situasi kehidupan dan kematian, beban kerja tinggi, jam kerja yang panjang dalam berbagai shift, kompetisi, kurangnya pengetahuan dan berbagai informasi dengan teman sebaya dan dokter (Milutinović et al. 2012). Dari satu sisi, seorang perawat harus menjalankan tugas yang menyangkut kelangsungan hidup pasien yang dirawatnya. Di sisi lain, keadaan psikologis perawat sendiri

juga harus tetap terjaga. Kondisi seperti inilah yang dapat menimbulkan rasa tertekan pada perawat, sehingga ia mudah sekali mengalami stres. Studi yang dilakukan pada perawat IGD dan Rawat Inap RSJ Provinsi Bali didapatkan hasil tingkat stres kerja pada mayoritas perawat mengalami tingkat stres kerja sedang (Desak and Dewi 2016). Hasil penelitian lainnya menyebutkan gambaran stres kerja perawat di ICU RSUP DR. Sardjito Yogyakarta secara umum sebanyak 83% mengalami stres kerja

sedang. (Kurniasih and Widaryati 2017). Stres yang dialami perawat dalam jangka waktu yang lama dengan intensitas yang cukup tinggi akan menyebabkan perawat menderita kelelahan fisik, emosional, maupun mental.

Pekerjaan yang berorientasi melayani orang lain dapat membentuk hubungan yang bersifat asimetris antara pemberi dan penerima pelayanan. Seseorang yang bekerja pada bidang pelayanan, ia akan memberikan perhatian, pelayanan, bantuan, dan dukungan kepada pasien. Kondisi emosional perawat seperti merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan yang meningkat merupakan *burnout*. *Burnout* merupakan kelelahan secara fisik, emosional, dan mental yang disebabkan keterlibatan jangka panjang dalam situasi yang penuh dengan tuntutan emosional. Menurut (Lloyd, King, and Chenoweth 2002) yang memuat 2496 publikasi tentang *burnout* di Eropa menunjukkan 43% *burnout* dialami pekerja kesehatan dan sosial (perawat), 32% guru (pendidik), 9% dialami pekerja administrasi dan manajemen, 4% pekerja di bidang hukum dan kepolisian, dan 2% dialami pekerja lainnya. Dari persentase tersebut terlihat bahwa profesi perawat menempati urutan tertinggi sebagai profesi yang paling banyak mengalami *burnout*. Menurut Holdren, Paul, and Coustasse (2015) *burnout syndrome* terjadi pada 49% perawat baru dibawah 30 tahun dan 40% pada perawat diatas 30 tahun di Amerika Serikat karena beban kerja yang tinggi yang menyebabkan penurunan performa kerja.

Individu dengan *self efficacy* yang tinggi mampu mengelola stres dengan mengarahkan mereka pada usaha penyelesaian masalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Alidosti, Masoome, Masoumeh Delaram 2016) tentang *relationship between self efficacy and burnout among nurses in Behbahan City Iran* menyatakan bahwa peningkatan *self efficacy* di kalangan perawat akan menyebabkan penurunan *burnout* dalam aspek depersonalisasi, kelelahan emosional dan kurangnya prestasi pribadi. Menurut (Prestiana and Purbandini 2012) yang meneliti tentang hubungan antara efikasi diri (*self efficacy*) dan stres kerja dengan kejenuhan kerja (*burnout*) pada perawat IGD dan ICU RSUD Kota Bekasi didapatkan hasil tingkat *self efficacy*

yang tergolong sedang yaitu sebesar 49% (18 orang) dan tingkat *burnout* yang tergolong rendah yaitu sebesar 38% (14 orang).

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Khusus Bedah BIMC Kuta dengan melakukan wawancara kepada 10 perawat yang mewakili 3 unit kerja yaitu *emergency room*, ICU dan *inpatient departemen* didapatkan data bahwa perawat *emergency room* sering kewalahan ketika menghadapi pasien dan keluarga pasien yang membutuhkan pelayanan darurat, dalam menangani situasi darurat, tidak jarang perawat terkena *complaint* terkait dengan biaya perawatan yang mahal. Pada perawat *inpatient* mengeluh mengalami kelelahan kerja seperti *lowback pain*, penurunan konsentrasi dalam dokumentasi keperawatan, kurang tidur karena bekerja ekstra dalam jam kerja yang panjang, sepanjang *shift* mereka juga harus membantu pasien dengan *activity daily living* ketergantungan dan melakukan terapi berkelanjutan seperti nebulisasi tiap 4 jam, mengobservasi tanda vital setiap 1 jam dan mengobservasi hasil produksi *water seal drainage* tiap jam. Bagi perawat ICU salah seorang perawat mengatakan mengalami kelelahan karena selama 12 jam harus mengobservasi keadaan pasien, jika pasien penuh maka 2 perawat harus merawat 3 pasien kritis dengan tingkat observasi yang tinggi.

Berdasarkan masalah yang dihadapi perawat BIMC Kuta di atas yang rentan terkena *burnout* peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Khusus Bedah BIMC Kuta karena *self efficacy* sangat diperlukan oleh seorang dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pelayanannya terhadap pasien dan terhindar dari *burnout syndrome*.

Psikolog Amerika Herbert Freudenberger pertama kali menggunakan istilah "kelelahan" pada tahun 1970-an untuk menjelaskan kelelahan dan standar tinggi yang dialami oleh orang-orang yang bekerja dalam pekerjaan "membantu", seperti keperawatan (Holdren, Paul, and Coustasse 2015). Menurut (De Silva, Hewage, and Fonseka 2009) terdapat empat faktor penyebab yang menimbulkan terjadinya *burnout*, yaitu faktor pemberi pelayanan, faktor

lingkungan kerja, factor individu (usia, jenis kelamin, lama bekerja) dan factor sosial budaya. Adapun tiga dimensi *burnout* menurut (Maslach and Leiter 2016) yaitu Kelelahan emosional (*Emotional exhausted*), Depersonalisasi (*Depersoanlization*), Penghargaan diri rendah (*low self acomplishment*). Perawat dalam menjalankan peran dan fungsinya dituntut memiliki keahlian, pengetahuan, dan konsentrasi yang tinggi. Perawat yang merasa pesimis dalam menyelesaikan masalahnya dan tidak dapat mengatasi stres dengan segera, akan berpengaruh terhadap kemampuannya mencapai target atau prestasi kerja terutama dalam meningkatkan kualitas pelayanannya terhadap pasien. Dalam merespon permasalahan yang terjadi, perawat dituntut untuk memiliki disposisi perilaku tertentu agar dapat menyelesaikannya dengan baik. Salah satu disposisi perilaku yang perlu dimiliki oleh perawat adalah *self efficacy*.

Menurut Chwalisz, Altmaier, and Russell (2016) menyatakan bahwa individu dengan *self efficacy* yang tinggi mampu mengelola stres dengan mengarahkan mereka pada usaha penyelesaian masalah, memiliki rasa optimisme berkaitan dengan kemampuannya dalam bekerja, mengembangkan sikap-sikap positif seperti percaya diri dan berkomitmen tinggi, dengan demikian ia pun mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. *Self efficacy* sangat diperlukan oleh seorang dalam menyelesaikan berbagai permasalahan

yang berkaitan dengan pelayanannya terhadap pasien dan terhindar dari *burnout syndrome*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan burnout perawat di Rumah Sakit Khusus Bedah BIMC Kuta.

## METODE

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskripsi korelasi serta menggunakan rancangan *cross sectional* untuk melihat hubungan antara *self efficacy* dengan *burnout*. Populasi dalam penelitian adalah perawat yang bertugas di Rumah Sakit Khusus Bedah BIMC Kuta. Sampel penelitian yang dipilih sebanyak 40 perawat menggunakan tehnik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner yaitu *Maslach Burnout Inventory* dan *Generalized Self Efficacy Scale*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *spearman rank*. Analisa univariat meliputi, jenis kelamin, usia dan lama bekerja. Sedangkan ujia *spearman rank* digunakan untuk menguji hubungan *self efficacy* dengan *burnout*.

## HASIL

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada perawat (n=40)

Jenis kelamin	f	%
Laki-laki	13	32,5
Perempuan	27	67,5

Tabel 1. menunjukkan bahwa, dari 40 responden yang diteliti didapatkan bahwa

sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2.

Karakteristik responden berdasarkan usia pada perawat (n=40)

Usia	f	%
20 – 25 tahun	11	27,5
26- 35 tahun	20	50
36- 45 tahun	9	22,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa, dari 40 responden yang diteliti didapatkan bahwa

sebagian besar responden berada pada rentang usia 26-35 tahun (50%).

Tabel 3.  
 Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja pada perawat (n=40)

Lama bekerja	f	%
1-3 tahun	8	20
4-8 tahun	26	65
9 -15 tahun	6	15

Tabel 3 menunjukkan bahwa, dari 40 responden yang diteliti didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang lama bekerja selama 4-8 tahun (65%) yaitu sebanyak 26 responden.

Hasil pengamatan tingkat *self efficacy* perawat menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner *Generilized Self Efficacy Test* diperoleh tingkat *self efficacy* dari sampel yang berjumlah 40 orang sebagai berikut:

Tabel 4.  
 Tingkat *self efficacy* pada perawat (n=40)

Tingkat <i>self efficacy</i>	f	%
Tinggi	36	87,8
Sedang	4	9,8

Tabel 4 menunjukkan bahwa, dari 40 responden yang diteliti didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 36 responden.

Hasil pengamatan tingkat *burnout* perawat menggunakan instrument penelitian berupa kuisisioner *Maslach Burnout Inventory* diperoleh tingkat *burnout* dari sampel yang berjumlah 40 orang sebagai berikut:

Tabel 5.  
 Tingkat *Burnout* pada perawat (n=40)

Tingkat <i>burnout</i>	f	%
Tinggi	13	32,5
Sedang	15	37,5
Rendah	12	30,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa, dari 40 responden yang diteliti didapatkan bahwa

sebagian besar responden memiliki tingkat *burnout* sedang yaitu sebanyak 37,5%

Tabel 6.  
 Hubungan *self efficacy* dengan *burnout* pada perawat (n=40)

<i>Burnout</i>	<i>Self Efficacy</i>				<i>p-value</i>	<i>Correlation Coefficient</i>
	Tinggi		Sedang			
	f	%	f	%		
<i>Burnout</i> tinggi	10	25	3	0,75	0,004	0,669
<i>Burnout</i> sedang	8	20	7	1,75		
<i>Burnout</i> rendah	7	1,75	5	1,25		

Tabel 6 menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Khusus Bedah BIMC Kuta dengan nilai p value 0,004 dengan koefisien korelasi 0,669.

tinggi, dimana *self efficacy* yang tinggi akan mampu membangunkan rasa percaya diri pada seseorang sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan mampu untuk mengelola stresor yang akan muncul kedepannya. *Self efficacy* yang tinggi juga akan mampu menekan tingkat stres pada seseorang, sehingga *burnout* dapat terelakan.

## PEMBAHASAN

### Tingkat *self efficacy* pada perawat

Hasil penelitian tingkat *self efficacy* pada perawat di RSK Bedah BIMC Kuta menunjukkan dari 40 responden yang diteliti didapatkan bahwa sebanyak 36 responden (87,8%) memiliki tingkat *self efficacy* yang

Menurut Baron and Branscombe (2012) mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu

tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Flammer (2015) berpendapat bahwa *self efficacy* adalah 4 kemampuan umum yang terdiri atas aspek-aspek kognitif, sosial, emosional dan perilaku. Individu harus mampu mengolah aspek-aspek itu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut (Feist, Jess; Feist, Gregory J.; Roberts 2018) orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempunyai semangat yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan orang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Sehingga seorang perawat yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengembangkan sikap-sikap positif seperti percaya diri dan berkomitmen tinggi, dengan demikian ia pun mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natsir, Hartiti, and Sulisno 2015) yang meneliti hubungan antara *self efficacy* dan stres kerja dengan *burnout* pada perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada RS pemerintah di Kabupaten Semarang dimana penelitian ini melibatkan 111 responden menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 66 perawat (55%) memiliki *self efficacy* tinggi, dan sebanyak 50 perawat atau 45% memiliki *self efficacy* rendah.

Alwisol (2014) menyatakan bahwa *self efficacy* atau keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan ataupun diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber yakni pengalaman performansi (*performance accomplishment*), performansi masa lalu menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi masa lalu yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, yang kedua adalah pengalaman vikarius (*vicarious experience*), pengalaman vikarius diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Ketiga adalah persuasi sosial (*social persuasion*) *self efficacy* juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Kondisi rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan. Keempat *self efficacy* sangat

dipengaruhi oleh keadaan emosi (*emotional/physiological states*), emosi yang kuat, takut, cemas, stres, dapat mengurangi *self efficacy*. Namun bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self efficacy*.

#### **Tingkat *burnout* pada perawat**

Penelitian ini menunjukkan dari 40 responden yang diteliti didapatkan bahwa sebanyak 15 responden (37,5%) memiliki tingkat *burnout* sedang. *Burnout* pada perawat di RSK Bedah BIMC Kuta tergolong sedang dikarenakan beberapa perawat masih belum bisa mengontrol stres mereka dengan efisien meskipun mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi. Kegagalan dalam mengontrol stres secara efisien bisa datang dari berbagai hal salah satunya faktor usia.

Menurut Renzo Bianchi, Irvin Sam Schonfeld (2018) *burnout* merupakan kelelahan secara fisik, emosional, dan mental yang disebabkan keterlibatan jangka panjang dalam situasi yang penuh dengan tuntutan emosional. *Burnout* merupakan suatu kondisi psikologis yang dialami individu akibat dari timbulnya stres dalam jangka waktu yang lama dan dengan intensitas yang cukup tinggi, yang ditandai dengan kelelahan fisik, mental, dan emosional, serta rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri yang mengakibatkan individu merasa terpisah dari lingkungannya. Tidak hanya faktor emosional, faktor individu yang meliputi faktor demografik (jenis kelamin, latar belakang etnis, usia, status perkawinan, latar belakang pendidikan) dan karakteristik kepribadian (konsep diri rendah, kebutuhan diri yang terlalu besar, kemampuan yang rendah dalam mengendalikan emosi, locus of control eksternal, introvert), mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi tinggi rendahnya *burnout* pada seseorang. Seseorang dengan tingkat *burnout* tinggi biasanya akan memiliki keyakinan diri yang rendah (Purbandini, 2012). Namun tidak memungkirkan seseorang yang memiliki tingkat *burnout* sedang akan memiliki keyakinan diri yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suharti, Helena, and Daulima 2013) yang meneliti *burnout* dengan kinerja perawat di RS Metropolitan Medical Centre

Jakarta yang meneliti *burnout* pada 110 perawat dan didapatkan hasil sebanyak 98 perawat (98%) mengalami *burnout* sedang.

### **Hubungan *self efficacy* dengan *burnout* pada perawat**

Analisis penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Khusus Bedah BIMC Kuta dengan nilai p value 0,004 dengan koefisien korelasi 0,669. Dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan *burnout*. Perawat dengan *self efficacy* tinggi akan mampu untuk mengontrol ancaman maupun stresor yang datang baik dari dalam diri maupun dari lingkungan, sehingga mereka memiliki strategi coping yang efektif yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pengendalian *burnout*.

Menurut Chwalisz, Altmaier, and Russell (2016) menyatakan bahwa individu dengan *self efficacy* yang tinggi mampu mengelola stres dengan mengarahkan mereka pada usaha penyelesaian masalah, memiliki rasa optimisme berkaitan dengan kemampuannya dalam bekerja, mengembangkan sikap-sikap positif seperti percaya diri dan berkomitmen tinggi, dengan demikian ia pun mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik dibandingkan dengan orang yang memiliki *self efficacy* rendah. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki keyakinan akan *self efficacy* akan mencoba untuk menghindari masalah. Meski rutinitas pekerjaan yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dan jam kerja yang cukup panjang, perawat dengan *self efficacy* tinggi tidak akan mudah mengalami stres melainkan akan memiliki keyakinan dan motivasi yang tinggi bahwa ia mampu untuk menyelesaikan tugas tersulit sekalipun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Prestiana and Purbandini 2012) pada 37 perawat RSUD kota Bekasi terdiri atas 20 orang perawat IGD dan 17 perawat di ICU. Hasil analisa data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *burnout* menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar  $r = -0.470$  dan tingkat signifikansi 0,003 ( $p < 0.05$ ), artinya semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka semakin *burnout* akan rendah.

### **SIMPULAN**

Terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan *burnout* pada perawat di Rumah Sakit Khusus Bedah BIMC Kuta.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Baron, Robert, and Nyla R. Branscombe. (2012). *Sosial Psychology. Library of Congress Cataloging-in Publication Data*. 13th ed. Vol. 39.
- Alidosti, Masoome, Masoumeh Delaram, Lila Dehgani and Mojgan Maleki Moghadam. (2016). "Relationship Between Self-Efficacy and Burnout Among Nurses in Behbahan City, Iran." *Semantic Scholar* 1 (1). <https://doi.org/DOI:10.17795/whb-30445>.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. UMM Press.
- Chwalisz, Kathleen, Elizabeth M. Altmaier, and Daniel W. Russell. (2016). "Causal Attributions, Self-Efficacy Cognitions, and Coping with Stres." *Journal of Social and Clinical Psychology* 11 (4): 377–400. <https://doi.org/10.1521/jscp.1992.11.4.377>.
- Desak, and Triana Dewi. (2016). "Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Dan Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2016." *Skripsi*.
- Feist, Jess; Feist, Gregory J.; Roberts, Tomi-Ann. (2018). *Theories of Personality*. 8th ed. Jakarta: Salemba Humanika.
- Flammer, August. (2015). "Self-Efficacy." *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* 4 (1994): 504–8. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.25033-2>.
- Holdren, Priscilla, David P Paul, and Alberto Coustasse. (2015). "Burnout Syndrome in Hospital Nurses." *BHAA International*, no. March 2015: 19. [http://mds.marshall.edu/mgmt\\_faculty](http://mds.marshall.edu/mgmt_faculty).

- Kurniasih, Anggit, and Widaryati. (2017). "Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Di ICU RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta." *Skripsi*, 1–21.
- Lloyd, Chris, Robert King, and Lesley Chenoweth. (2002). "Social Work, Stres and Burnout: A Review." *Journal of Mental Health* 11 (3): 255–65. <https://doi.org/10.1080/09638230023642>.
- Maslach, C., and M. P. Leiter. (2016). "Burnout." *Encyclopedia of Mental Health: Second Edition*, 222–27. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00149-X>.
- Milutinović, Dragana, Boris Golubović, Nina Brkić, and Bela Prokeš. (2012). "Professional Stres and Health among Critical Care Nurses in Serbia." *Arhiv Za Higijenu Rada i Toksikologiju* 63 (2): 171–80. <https://doi.org/10.2478/10004-1254-63-2012-2140>.
- Natsir, Muhamad, Tri Hartiti, and Madya Sulisno. (2015). "Hubungan Antara Self Efficacy Dan Stres Kerja Dengan Burnout Pada Perawat Dalam Melakukan Asuhan Keperawatan Pada Rs Pemerintah Di Kabupaten Semarang." *Manajemen Keperawatan* 3 (1): 1–6. <https://doi.org/https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/view/4023>.
- Prestiana, Novita Dian Iva, and Dewanti Purbandini. (2012). "Hubungan Antara Efikasi Diri (Self Efficacy) Dan Stres Kerja Dengan Kerja (Burnout) Pada Peraa IGD Dan ICU RSUD Kota Bekasi." *Soul* 5: 14.
- Renzo Bianchi, Irvin Sam Schonfeld, and Eric Laurent. (2018). "Burnout Syndrome and Depression." *Understanding Depression: Clinical Manifestations, Diagnosis and Treatment* 2 (January): 1–327. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-6577-4>.
- Silva, PV De, CG Hewage, and P Fonseka. (2009). "Burnout: An Emerging Occupational Health Problem." *Galle Medical Journal* 14 (1): 52. <https://doi.org/10.4038/gmj.v14i1.1175>.
- Suharti, ,N., Daulima, N, H, C. (2013). "Hubungan Burnout Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Metropolitan Medical Centre Jakarta = Relationship of Burnout with Nurse ' s Work Performance at Metropolitan Medical Center Hospital Jakarta." *Universitas Indonesia Library*, 945. <http://lib.ui.ac.id/bo/uibo/detail.jsp?id=20346948&lokasi=lokal>.

